

BAB III

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas analisis tokoh utama perempuan yang bernama Gin Ogino atau Ginko dalam novel *Hanauzumi* karya Watanabe Jun'ichi yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran feminisme yang lahir dalam diri Ginko yang disertakan dengan beberapa latar belakang keputusan menjadi dokter, bentuk perjuangan Ginko untuk menjadi dokter dan kendala-kendala yang dialami Ginko untuk dapat menjadi dokter perempuan pertama di Jepang pada masa pemerintahan Meiji. Ringkasan cerita novel *Hanauzumi* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Ringkasan Cerita

Novel *Hanauzumi*, menceritakan tentang perjuangan seorang gadis bernama Gin Ogino yang tinggal di sebuah desa, yaitu Desa Tawarase. Gin merupakan putri kelima dari tujuh bersaudara. Keluarga Gin merupakan keturunan dari kalangan Ogino Atas sehingga semua yang mengenai keluarganya selalu menjadi pusat perhatian. Pada umur 16 tahun, Gin menikah dengan Kanichiro, putra tertua keluarga petani kaya raya Inamura dari Desa Kawakami yang dekat dari Tawarase.

Tiga tahun setelah menikah, tiba-tiba Gin pulang ke rumah orang tuanya. Namun, kepulangannya itu bukan untuk melahirkan atau melakukan kunjungan menghormati orang tua. Dia pulang sendirian, tanpa membawa apa-apa selain

sebuah buntelan. Hal ini telah membuat masyarakat di sekitar rumah Gin menjadi penasaran. Di sebuah desa tradisional dan konservatif pada masa-masa awal pemerintahan Meiji, belum pernah ada seorang istri yang masih muda kabur dari suaminya dan pulang ke rumah orang tua. Tentu saja berita ini sangat mengejutkan masyarakat di sekitar.

Kepulangan Gin ke keluarganya dikarenakan Gin telah tertular penyakit kelamin atau yang di dalam bahasa kedokteran disebut dengan penyakit *Gonorrhoea* dari suaminya. Selama mengidap penyakit tersebut, Gin merasa sangat kesakitan, tetapi ia tidak dapat beristirahat karena harus menyelesaikan tugasnya sebagai istri dan menantu di rumah suaminya. Oleh sebab itu, Gin kabur dari rumah suaminya dan memutuskan untuk bercerai dengan Kanichiro.

Pada tahun 1870, setelah perceraian, melalui surat rujukan dari Dr. Mannen, yaitu guru sekaligus dokter keluarga Ogino, Gin menjalani pengobatan di Rumah Sakit Juntendo di Tokyo ditemani oleh ibunya, Kayo. Di sana Gin ditangani oleh dokter terbaik di Jepang bernama Dr. Shochu Sato. Selama proses pemeriksaan Gin harus menanggung malu yang luar biasa karena ditangani oleh dokter laki-laki. Maklum saja karena pada saat itu belum ada dokter perempuan di Jepang. Dirinya berpikir dalam hati, seandainya saja ada dokter perempuan, maka ia tidak akan mengalami pengalaman pahit ini. Beberapa hari menjalani pengobatan tiba-tiba terlintas sebuah gagasan dalam hatinya. Ia berpikir mengapa bukan dirinya saja yang menjadi dokter perempuan. Menurutnya dengan menjadi dokter perempuan, maka tidak akan terjadi hal yang sama seperti dirinya pada perempuan-perempuan lain.

Setahun lebih dua bulan setelah pengobatan, Gin akhirnya diperbolehkan pulang ke Tawarase. Kemudian, Gin memberitahukan keinginannya menjadi dokter kepada ibunya, Kayo. Namun, keinginannya tersebut mendapat tentangan dari ibu dan saudara-saudaranya. Demi mendapatkan pendidikan kedokteran di Tokyo, Gin pergi meninggalkan rumahnya.

Melalui surat pengantar dari Dr. Mannen serta lulus dari ujian kualifikasi, Gin secara resmi diterima sebagai siswi di sekolah milik Profesor Yorikuni Inoue.

Yorikuni Inoue merupakan salah satu cendekiawan ternama dalam kesusastraan Jepang di Tokyo. Selain menjadi cendekiawan teladan dalam karya klasik Jepang, Yorikuni juga mempelajari ilmu kedokteran China. Dalam hitungan bulan, Gin telah melampaui semua murid yang lain di kelasnya. Dia salah satu siswa terpandai di sekolah. Baru setengah tahun Gin belajar di sana, nama dan reputasi Gin Ogino telah menyebar di seluruh dunia akademis Tokyo.

November 1875, Gin diterima di Sekolah Guru Perempuan Tokyo.

Kemudian, Gin mengambil kesempatan untuk mengubah namanya menjadi "Ginko", sehingga menjadi Ginko Ogino. 4 tahun kemudian Ginko lulus dari Sekolah Guru Perempuan Tokyo, dan berencana ingin melanjutkan di sebuah Universitas. Hampir semua Universitas di Jepang tidak menerima mahasiswa perempuan, tetapi berkat surat pengantar dari Profesor Nagai yang ditujukan kepada Tadanori Ishiguro, direktur rumah sakit dan seseorang yang berpengaruh dalam dunia kedokteran pada masa itu, pada akhirnya Universitas Kedokteran Kojuin mau menerima Ginko dengan syarat Ginko tidak akan mendapatkan fasilitas apapun. Ginko mengalami banyak pengalaman pahit di Kojuin, bahkan

dirinya sempat mendapatkan perlakuan pelecehan seksual oleh teman-teman mahasiswa, tetapi secara bertahap dia mulai terbiasa dengan kehidupan di sana.

Setelah lulus dari Universitas Kedokteran Kojuin dengan nilai terbaik, Ginko berencana ingin mendirikan usaha praktik medis miliknya. Tetapi, jalan yang ditempuh Ginko untuk mendapatkan ujian lisensi kedokteran lagi-lagi tidaklah mudah. Berulang kali surat permohonannya mendapatkan penolakan dari Kementerian Dalam Negeri.

Namun, berkat bantuan dari Tadanori Ishiguro sekali lagi, Ginko diperbolehkan mengikuti ujian lisensi kedokteran tersebut. Maka demikianlah, Ginko menjadi dokter perempuan pertama yang mendapat sertifikasi dari pemerintah Jepang. Sebagai perempuan pertama yang menerima surat izin untuk praktik kedokteran, Ginko seperti menjadi selebriti dalam semalam karena kisahnya dimuat di koran dan majalah, yang semuanya memuji bakat akademis dan usaha kerasnya.

Akhirnya, Ginko membuka “Klinik Obstetri dan Ginekologi” miliknya sendiri di daerah Yushima. Dalam waktu satu bulan setelah dibuka, Klinik Ginko meluap dikunjungi pasien. Namun, masih saja ada orang yang memandang rendah dirinya. Klinik miliknya pun kerap kali dicorat-coret dengan kalimat-kalimat yang menghina dirinya dan digambar karikatur wajahnya yang seperti setan. Tetapi, Ginko hanya menanggapi hal tersebut dengan santai bahkan tidak memedulikan perbuatan orang-orang yang menghina atau merendahkan dirinya.

Pada tahun 1885, Ginko telah dibaptis dan secara resmi masuk dalam agama Kristen. Pada rapat cabang Gereja Kongregasionalis Jepang di Kanto,

Ginko berkenalan dengan pendeta Shinjiro Okuba dan istrinya. Kemudian, Ginko diperkenalkan dengan seorang mahasiswa yang bergabung dalam penyiaran agama Kristen di Chichibu, yaitu Yuki Yoshi Shikata. Ternyata pertemuan mereka berdua telah menimbulkan benih-benih cinta dan memutuskan untuk menikah. Perbedaan usia yang sangat jauh telah mendapat penolakan dari semua kalangan pihak. Tidak ada satupun pendeta Jepang yang bersedia menjadi pemimpin upacara, sehingga akhirnya mereka dinikahkan oleh Pendeta Asing. Setelah itu, Ginko menghabiskan sisa-sisa hidupnya bersama suaminya, Shikata sampai akhirnya dia menutup mata untuk selamanya.

3.2 Penokohan dalam Novel *Hanauzumi*

Tokoh-tokoh dalam novel *Hanauzumi* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan dengan berbagai karakter dan profesi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tokoh-tokoh dalam novel *Hanauzumi*.

3.2.1. Tokoh Utama dalam Novel *Hanauzumi*

Tokoh utama dalam novel *Hanauzumi* adalah Gin Ogino atau Ginko. Dia adalah seorang perempuan muda berumur 16 tahun yang berasal dari Desa Tawarase. Gin telah tertular penyakit kelamin dari mantan suaminya dan kemudian memutuskan untuk bercerai. Setelah bercerai, ia menjalani pengobatan di rumah sakit di Tokyo ditemani oleh ibunya, Kayo. Karena mendapatkan penanganan dari dokter laki-laki telah membuatnya semakin terpuruk, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi seorang dokter perempuan agar dapat menolong

perempuan-perempuan Jepang yang juga mengalami penyakit seperti yang dialaminya.

3.2.2. Tokoh Tambahan dalam Novel *Hanauzumi*

Tokoh tambahan dalam novel *Hanauzumi* terdiri dari Kayo, Tomoko, Ogie, Dr. Mannen, Yorikuni Inoue, Tadanori Ishiguro, Yukiyoshi Shikata, dan Yasuhei.

Berikut uraiannya:

1. Kayo

Kayo merupakan ibu dari Ginko, berperawakan kecil dan memiliki sepasang mata yang indah. Dia adalah istri yang baik, mengurus rumah tangganya dengan disiplin. Kayo sangat sayang kepada Ginko. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang selalu menyetujui dengan semua keinginan dan keputusan Ginko, walaupun awalnya ia menolak keinginan tersebut.

2. Tomoko

Tomoko merupakan kakak perempuan dari Ginko. Karena jarak usianya tidak terpaut jauh dengan Ginko, mereka pun cukup dekat satu sama lain. Tomoko sama seperti Kayo yang pada awalnya selalu tidak setuju dengan keputusan Ginko tetapi akhirnya ia selalu memberikan semangat kepada Ginko bahkan ia membantu Ginko di saat Ginko tidak punya uang.

3. Ogie

Sahabat Ginko dan merupakan anak perempuan dari Dr. Mannen. Ogie adalah seorang cendekiawan. Ia sangat senang belajar sama halnya seperti Ginko.

Walaupun usianya sudah 25 tahun tetapi dia belum juga menikah. Ogie memiliki

pribadi yang sangat percaya diri dan selalu berpikir mengenai masa depan dengan menjadi seorang sarjana.

4. Dr. Mannen

Berusia 50 tahun dan istrinya telah meninggal lima tahun sebelumnya. Dr. Mannen sudah seperti ayah sendiri bagi Ginko. Dirinya selalu membantu Ginko dan keluarganya. Ia juga mengajar untuk kakak laki-laki Ginko.

5. Yorikuni Inoue

Memiliki tubuh yang besar, bulat dan memiliki perawakan yang tenang. Yorikuni berusia 35 tahun dan merupakan salah satu cendekiawan ternama dalam kesusastraan Jepang di Tokyo. Ia adalah seorang guru dan telah jatuh cinta kepada Ginko.

6. Tadanori Ishiguro

Ishiguro adalah laki-laki berahang kuat dan kelihatan galak. Ia adalah seseorang yang berpengaruh dalam dunia kedokteran pada zaman Meiji. Berkat bantuannya, Ginko dapat mengenyam pendidikan kedokteran di Universitas dan juga mengikuti ujian lisensi kedokteran.

7. Yuki Yoshi Shikata

Suami kedua Ginko yang berusia tiga belas tahun lebih muda darinya. Shikata selalu mengambil keputusan dengan tergesa-gesa. Karena begitu mencintai Ginko, ia meninggalkan kuliahnya dan memutuskan untuk menikah dengan Ginko. Selain itu, ia pergi ke Hokkaido untuk membangun komunitas Kristen impiannya di sana.

8. Yasuhei

Yasuhei adalah kakak laki-laki sulung Ginko. Kurang memiliki tanggung jawab atas adiknya Ginko dan bahkan tidak peduli sama sekali dengan kehidupan

Ginko.

3.3 Feminisme pada Tokoh Ginko sebagai Dokter Perempuan Pertama di Jepang pada Masa Pemerintahan Meiji dalam Novel *Hanauzumi* Karya Watanabe Jun'ichi

Pada bagian ini, penulis menganalisis tokoh Ginko yang berjuang untuk dapat mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter pada masa pemerintahan Meiji dengan menggunakan pendekatan feminisme dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, penulis akan menganalisis mengenai kesadaran feminisme yang muncul dalam diri Ginko yang disertakan dengan beberapa latar belakang keputusan menjadi dokter, perjuangan tokoh Ginko untuk menjadi dokter dan kendala-kendala yang dialami oleh tokoh Ginko untuk dapat menjadi dokter perempuan pertama di Jepang pada masa pemerintahan Meiji.

3.3.1 Kesadaran Feminisme dalam Diri Ginko

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis mengenai kesadaran feminisme yang muncul dalam diri Ginko. Bagian ini juga mengungkapkan beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan Ginko untuk menjadi dokter pertama di Jepang.

Keputusannya tersebut pun berdasarkan atas apa yang telah terjadi pada dirinya.

Saat berusia 16 tahun Ginko telah menikah dengan Kanichiro, putra tertua keluarga petani kaya raya Inamura. Namun, setelah tiga tahun menikah Ginko pergi meninggalkan rumah suaminya. Hal ini dikarenakan Ginko telah tertular

penyakit kelamin atau *gonorrhoea* dari suaminya, dan kemudian ia memutuskan untuk bercerai.

Salah satu contoh yang melatarbelakangi keputusan Ginko untuk menjadi seorang dokter adalah karena penyakit yang ditularkan dari suaminya tersebut.

Dengan mengidap penyakit tersebut telah membuat kehidupannya semakin terpuruk, terlebih lagi Ginko baru saja menanggung malu akibat perceraian.

Selain itu, rasa malu Ginko menjadi berlipat ganda karena mendapatkan pengobatan dari dokter laki-laki karena pada saat itu belum ada dokter perempuan.

「局所を診察させていただく」
 ぎんは眼を閉じ、血がでるほど唇を賢くかんでいた。こんな所で秘所を見られるくらいなら死んだ方がよかった。たとえ医師とは言え、秘所を覗くなどということが許されることであろうか。しかも相手は女ならまだしも男である。

“*Kyokusho o shinsatsu sasete itadaku.*”
Gin wa me o toji, chi ga deru hodo kuchibiru kashikoku kande ita. Konna tokoro de hisho o mirareru kurai nara shinda houga yokatta. Tatoe ishi to ie, hisho o nozoku nado toiu kotoga yurusareru kotode arouka. Shikamo aite wa onna nara madashimo otokode aru.”

(花埋み、1970, hlm. 52)

Terjemahan :

“Mari kita periksa bagian yang terinfeksi.”
 Gin memejamkan matanya dan menggigit bibir sampai terasa amis darah karena bibirnya terluka. Dia berpikir lebih baik mati daripada harus memperlihatkan bagian pribadinya kepada laki-laki ini. Apakah dokter memang diperbolehkan melakukan hal-hal seperti itu? Kalau dokternya perempuan, pasti berbeda. Sungguh tak habis pikir seorang perempuan harus menunjukkan bagian pribadi tubuhnya kepada laki-laki seperti ini.

(Ginko, 2012, hlm. 56)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ginko merasa sangat terhina karena penyakit yang dideritanya, dan juga karena proses pengobatan dari dokter laki-laki. Dengan menunjukkan bagian pribadi tubuhnya kepada dokter laki-laki tersebut telah membuatnya merasa malu yang begitu luar biasa. Bagi seorang perempuan, tubuh merupakan harta yang paling berharga dan harus dijaga dengan baik. Perempuan baru akan menyerahkan tubuh mereka seutuhnya hanya kepada suami mereka. Tak pernah terlintas dalam pikiran Ginko bahwa ia harus menunjukkan bagian pribadi tubuhnya kepada laki-laki selain suaminya. Oleh sebab itu, proses pengobatan yang dialami Ginko yang melibatkan tubuhnya, terlebih lagi harus memperlihatkan bagian pribadinya, telah membuat perasaannya menjadi hancur. Penyakit yang dideritanya seperti sebuah hukuman baginya. Ia merasa tidak adil karena ia adalah korban akibat (menerima kenistaan) dari ketidaksetiaan suaminya. Suami yang dinikahnya melalui perjudohan tanpa menanyakan persetujuan terlebih dahulu dari Ginko tersebut, selalu 'bermain' dengan wanita-wanita sehingga menularkan penyakit memalukan pada diri Ginko. Ginko pun harus menanggung penderitaannya seorang diri.

Namun, akibat peristiwa yang paling memalukan dalam hidupnya tersebut justru menjadi titik tolak kesadaran feminisme pada diri Ginko. Ginko terpacu untuk menjadi seorang dokter perempuan di Jepang. Awalnya ia memang hanya berandai-andai, tetapi lama-kelamaan ia menjadi yakin dengan keputusanya menjadi seorang dokter.

(女医者になりたい) と言う思いが (なるのだ) に変わり、

(*joisha ni naritai*) to iu omouga (*narunoda*) ni kawari.

(花埋み、1970, hlm. 60)

Terjemahan :

...! dia berteriak di dalam hati, Aku akan menjadi dokter! Lihat saja nanti!

(*Ginko*, 2012, hlm. 66)

Ungkapan Ginko di atas menggambarkan bahwa dirinya benar-benar memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang dokter. Melalui peristiwa pengobatan tersebut, Ginko semakin ingin menjadi seorang dokter. Hal ini pun telah menunjukkan kesadaran feminisme dalam dirinya. Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa Ginko seperti menyuarakan amarahnya sebagai tindakan protes atas penyakit yang dideritanya. Penyakit yang membuatnya merasa terhina. Untuk itu, dengan menjadi dokter ia ingin membuktikan bahwa perempuan juga mampu melakukan pekerjaan laki-laki dan dapat setara dengan laki-laki. Inti tujuan feminisme, yakni meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

Alasannya untuk menjadi seorang dokter bukan hanya itu, tetapi juga karena Ginko memikirkan bagaimana nasib perempuan-perempuan lain yang juga menderita penyakit yang sama seperti dirinya. Alasan Ginko tersebut menunjukkan sebagai salah satu sikap feminisme, yaitu ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif. Ginko berharap dengan dirinya menjadi seorang dokter maka ia dapat menolong perempuan-perempuan lain.

しばらく顔を見てから荻江は首を左右に振った。
 「地の中には、私のような婦人病で悩んでいる女性がた
 くさんいます。しかしその女性達のすべてが医師の診察
 を受けていることは限りません。受けたくてもその病氣
 を羞じ、隠して診察を受けない人が無数にいます。
 この人達を救ってあげたいのです。今のままではあまり
 に女が憐れです。女に責任がないのに、一番苦しんで
 るのは女です」

Shibaraku kao o mite kara ogikou wa kubi o sayuu ni furutta.
 “*Chi no nakani wa, watashi no youna fujinbyou de nayaminde*
iru josei ga takusan imasu. Shikashi sono joseitachi no subete
ga ishi no shinsatsu o ukete iru koto wa kagirimasen. Uketakute
mo sono byouki o haji, kakushite shinsatsu o ukenai hito ga
musuu ni iruno desu. Kono hitotachi o sukutte agetai no desu.
ima no mama dewa amari ni onna ga awaredesu. Onna ni
sekinin ga nai no ni, ichiban kurushinde iruno wa onna desu.”
 (花埋み、1970, hlm. 70)

Terjemahan :

Ogie masih terus memandangi wajah Gin sampai beberapa lama,
 lalu menggeleng-geleng.
 Gin melanjutkan ceritanya. “Pasti banyak sekali perempuan
 yang memiliki penyakit seperti aku. Jumlah itu bukan berarti
 semuanya diperiksa oleh dokter. Siapa yang tahu ada berapa
 banyak di antara mereka yang tidak mendapatkan pengobatan
 karena terlalu malu untuk diperiksa? Aku ingin melakukan
 sesuatu untuk mereka. Segala sesuatu yang berjalan sekarang
 rasanya tidak pas. Maksudku, bukan perempuan yang
 seharusnya dipersalahkan, tapi merekalah yang paling
 menderita.”

(Ginko, 2012, hlm. 77)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ginko juga memikirkan nasib
 perempuan-perempuan lain yang juga menderita penyakit kelamin seperti dirinya.

Ginko yakin bahwa banyak perempuan yang tak terhitung jumlahnya yang
 memiliki penyakit di tempat-tempat yang menimbulkan rasa malu sehingga
 mereka enggan untuk berobat. Hal ini dikarenakan pada masa itu belum ada

dokter perempuan, sehingga bagi mereka yang mengalami sakit seperti Ginko akan merasakan malu yang luar biasa seperti yang telah dialami Ginko.

Kalimat Ginko yang mengatakan “segala sesuatu yang berjalan sekarang rasanya tidak pas” menunjukkan kenyataan yang tidak adil bagi perempuan.

Menurutnya, mengidap penyakit tersebut bukanlah kesalahan perempuan, perempuan adalah korban tetapi perempuan pula yang harus menanggungnya.

Oleh karena itu, demi rasa solidaritasnya terhadap sesama perempuan, tekad Ginko untuk menjadi seorang dokter semakin kuat. Dalam hal ini, sependapat dengan feminisme liberal yang berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar (Tong, 2006:48-49).

Kesadaran feminisme lain yang muncul dalam diri Ginko adalah kesadaran bahwa perempuan juga mempunyai hak dalam kebebasan untuk menjalani hidup dengan keinginannya sendiri tanpa ikatan apapun, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

「いくら大家でも米櫃の番などはしたくもありません」
 「米櫃？」「それが嫁の勤めではありませんか」
 「私はいやです」ぎんは顔を戻した。火を起し、部屋を掃除し、米を炊く、本の一つを読む暇もありません」
 「一日の時間が終わったわずかな時間にです。それさえ義母の目を盗んだ」

“Ikura taika demo komebitsu no ban nado wa shitakumo arimasen.”

“Komebitsu?”

“Sore ga yome no tsutome dewa arimasenka.”

“*Watashi wa iya desu.*” *Gin wa kao o modoshita.* “*Hi o okoshi, heya o soujishi, kome o taku, hon no hitotsu o yomu hima mo arimasen.*”

“*Ichinichi no jikan ga owatta wazukana jikan ni desu. Soresae okaasan no me o nusunda.*”

(花埋み、1970, hlm. 19-20)

Terjemahan :

“Aku tak peduli sekaya apa mereka, aku tak sudi menghabiskan hidupku hanya dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.”

“Mengerjakan pekerjaan rumah tangga?” Tomoko bicara lagi.

“Memang seperti itulah tugas istri-istri yang masih muda.”

“Aku tidak mau.” Gin berbalik menghadap ke kakaknya.

“Menyalakan tungku, membersihkan rumah, menanak nasi ... sama sekali tak ada waktu untuk membaca.”

“Yang kumaksud adalah waktu beberapa menit setelah pekerjaan siang hari selesai. Aku sampai terpaksa harus sembunyi-sembunyi di rumah ibu mertuaku hanya untuk membuka buku.”

(Ginko, 2012, hlm. 20-21)

Kutipan di atas terjadi ketika Ginko bertemu dengan Tomoko, kakaknya.

Dari kutipan tersebut menunjukkan kesadaran feminisme dimana Ginko tidak ingin menghabiskan hidupnya hanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Ginko merasa bahwa ia berhak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya. Kehidupan yang bebas di mana ia dapat menghabiskan waktunya untuk membaca bukan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti yang selama ini dilakukannya sebagai seorang istri.

Di masa pemerintahan Meiji, sebuah pernikahan adalah tujuan akhir dari seorang perempuan. Untuk itu, perempuan pun mendapatkan pendidikan hanya mengenai bagaimana caranya mengurus suami dan mendidik anak agar rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Perempuan Jepang sebagai seorang istri diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingannya sendiri

guna kesejahteraan keluarga sang suami, di bawah pengawasan dari ibu mertuanya. Sesuai dengan slogan *Ryousai Kenbo* dan Sistem Keluarga Nasional *Ie*, perempuan Jepang dituntut untuk menjadi istri yang baik (*ryousai*) dan ibu yang bijaksana (*kenbo*). Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sharon H. Nolte dan Sally Ann Hastings (dalam Bernstein, 1999:152), yaitu *Ryousai Kenbo* bertujuan agar dapat membentuk perempuan menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang mampu memberikan kontribusi pada negara dengan kerja kerasnya dalam mengatur rumah tangga secara efisien serta mendidik anak-anak dengan baik.

Kesadaran feminisme selanjutnya yang dimiliki Ginko adalah kenyataan adanya ketidakadilan gender yang terjadi di sekitarnya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

この時、入校を機にぎんは自分の名を「吟子」と書くようにした。すなわち「荻野吟子」である。ぎんは自分も含めて女達の名が犬でも呼ぶように簡単に扱われるのが前から不満であった。女の名は呼び易く、仕事を言いつけるに便利にただけの符号にすぎない、といった考えが横行していた。

Kono toki, nyuukou o ki ni gin wa jibun no mei o "Ginko" to kaku youni shita. Sunawachi "Ogino Ginko" de aru. Gin wa jibun mo fukumete onnatachi no mei ga inu de mo yobu youni kantan ni atsukawareru no ga mae kara fuman de atta. Onna no mei wa yobi yasuku, shigoto o ii tsukeru ni benri ni shita dake no fugou ni suginai, toitta kangae ga oukou shiteita.

(花埋み、1970, hlm. 118)

Terjemahan :

Pada saat memasuki sekolah itu, Gin mengambil kesempatan untuk mengubah namanya menjadi "Ginko" sehingga menjadi Ginko Ogino. Sudah cukup lama ia merasa tidak puas dengan

cara perempuan diberi nama yang singkat dan mudah dipanggil, seperti nama anjing saja. Dia tidak setuju dengan pemikiran yang ada saat itu bahwa satu-satunya kebutuhan bagi perempuan untuk memiliki nama hanyalah supaya berguna ketika suami atau ibu mertua ingin menyuruh mereka.

(Ginko, 2012, hlm. 128)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sosial pada masyarakat Jepang saat itu yang menganut sistem patriarki telah membuat posisi perempuan sebagai pihak yang tidak beruntung. Seperti yang dikemukakan oleh Walby (1989:213-220 dalam Wiyatmi, 2012:109) bahwa patriarkat adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Pada kutipan “cara perempuan diberi nama yang singkat dan mudah dipanggil, seperti nama anjing saja” menunjukkan bahwa kedudukan perempuan pada masa itu seolah-olah sama tidak berharganya dengan binatang atau dengan kata lain derajat perempuan dengan binatang adalah sama.

Tidak hanya itu, berdasarkan kutipan di atas juga dapat terlihat bahwa kebutuhan perempuan diberi nama yang singkat bertujuan agar memudahkan suami atau ibu mertua ketika ingin menyuruh mereka. Melalui hal ini, semakin membuktikan bahwa perempuan pada masa itu banyak mengalami penderitaan akibat dari kuatnya sistem patriarki. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) sedangkan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, kompetitif) (Tong, 2006:73).

Perbedaan gender itupun telah melahirkan berbagai ketidakadilan, khususnya terhadap kaum perempuan.

Ginko yang menyadari ketidakadilan gender ini pun berusaha memperjuangkan nasibnya sebagai seorang perempuan, seseorang yang tertindas.

Apa yang dilakukan Ginko menunjukkan adanya perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender, yaitu dengan mengubah namanya dari Gin menjadi “Ginko”. Semangat perlawanan Ginko ini sejalan dengan pemikiran feminisme liberal yaitu perempuan dapat menjadi setara dengan laki-laki jika masyarakat menghargai yang feminin dan yang maskulin (Tong, 2006:44).

Tindakan Ginko tersebut pun bisa juga dikatakan sebagai sebuah bentuk pemberontakan atas sistem patriarki pada masa itu.

3.3.2 Perjuangan Ginko untuk Dapat Menjadi Dokter Perempuan di Jepang

Setelah memaparkan mengenai kesadaran feminisme yang muncul dalam diri Ginko, pada bagian ini penulis akan menganalisis mengenai perjuangan Ginko untuk dapat menjadi dokter perempuan pertama di Jepang pada masa pemerintahan Meiji.

Untuk dapat menjadi seorang dokter perempuan pertama di Jepang bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh sebab itu, Ginko harus berjuang untuk dapat mewujudkan mimpinya tersebut. Upaya pertama yang dilakukannya untuk dapat bersekolah menjadi dokter di Tokyo adalah meminta ijin dari ibunya yaitu Kayo, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

「正気かえ」
 「嘘などつきません、とにかく東京へ行かせて下さい」
 両手をつきながら、ぎんの眼は豹のように輝いていた。

“*Shoukikae?*”
 “*Uso nado tsukimassen, tonikaku Tokyo e ikasete kudasai.*”
Ryoute o tsuki nagara, gin no me wa hyou no youni kagayai
teita.

(花埋み、1970, hlm. 74)

Terjemahan :

“Apa kau sudah gila?”
 “Tentu saja tidak. Aku hanya meminta izin kepada Ibu agar
 mengizinkan pergi ke Tokyo.” Mata Gin tampak berbinar-
 binar saat mengajukan permintaan itu.

(Ginko, 2012, hlm. 80)

Kutipan di atas menunjukkan ilustrasi bahwa Kayo menentang keinginan
 Ginko yang ingin pergi ke Tokyo agar dapat menjadi seorang dokter. Mimpi yang
 terbilang tidak mungkin bagi perempuan telah membuat Kayo beranggapan
 bahwa Ginko sudah gila karena pada masa itu, pekerjaan sebagai dokter hanyalah
 untuk laki-laki dan tugas seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga
 dengan baik. Namun, hal itu tidak mempengaruhi pendirian Ginko. Menurutnya,
 perempuan juga mampu dan bisa bekerja seperti halnya laki-laki.

Oleh sebab itu, Ginko harus meyakinkan kepada ibunya bahwa ia sebagai
 perempuan juga mampu untuk menjadi seorang dokter seperti halnya laki-laki. Ia
 pun memiliki alasan yang kuat untuk menjadi seorang dokter, seperti yang terlihat
 pada kutipan di bawah ini.

「諦めるくらいなら初めから死んだ方がましです。私は
 別に私利私欲で医者になろうとしているのではありません
 せん、自分が永らく病気に悩み、女医の必要を身をもって
 体験したからこそです。どうにかして医術を学び、自分

の病気をした上で、自分と同じく、男医にかかるのを辛がっている婦人のために尽したいという願いからのことです。それだけでそれ以上でもそれ以下でもありません。それ何故いけないのですか」

“Akirameru kurai nara hajime kara shinda houga mashidesu. Watashi wa betsu ni shiri shiyoku de isha ni narou toshite iru no dewa arimasen, jibun ga nagaraku byouki ni nayami, jyo i no hitsuyou wo me wo motte taiken shita karakoso desu. Dounikashite ijutsu wo matabi, jibun no byouki wo shita ue de, jibun to onajiku, otokoi ni kakaruno wo tsuragatte iru fujin no tameni tsukushitai to iu negai kara no kotodesu. Sore dake de sore ijou demo sore ika demo arimasen. Sore naze ikenai no desuka”

(花埋み、1970, hlm. 78)

Terjemahan :

“Lebih baik aku mati! Tujuanku tidak untuk kepentinganku pribadi. Aku sudah sangat lama sakit dan aku sudah mengalami sendiri betapa dibutuhkannya seorang dokter perempuan. Aku harus belajar kedokteran. Aku ingin menolong perempuan-perempuan sakit seperti aku. Dirawat oleh dokter laki-laki itu sama jahatnya dengan penyakit itu sendiri. Hanya itu yang ingin kulakukan. Tidak lebih dan tidak kurang. Apa yang salah?”

(Ginko, 2012, hlm. 85)

Melalui kutipan di atas dapat terlihat bahwa Ginko memiliki alasan yang kuat untuk menjadi dokter. Keinginan yang dilakukan Ginko untuk menjadi dokter semata-mata bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan karena ia juga memikirkan nasib perempuan-perempuan lain yang juga menderita seperti dirinya.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa ia sudah membulatkan tekadnya untuk menjadi dokter. Semangatnya pun semakin berkobar bila ia memikirkan hal itu.

Oleh sebab itu, protes yang dilakukan Ginko dengan menyatakan argumennya adalah sesuai dengan kenyataan yang menjadi dasar keinginannya dan bertujuan agar ibunya memikirkannya kembali. Namun, perlu waktu lebih dari setahun

hingga akhirnya Ginko mendapatkan izin dari ibunya untuk pergi ke Tokyo meskipun sebenarnya masih ada rasa enggan di dalam lubuk hati Kayo.

Perjuangan Ginko selanjutnya adalah ketika ia memutuskan untuk pergi ke Tokyo. Ginko berharap dengan pergi ke Tokyo maka ia dapat mengenyam pendidikan kedokteran seperti halnya laki-laki. Upayanya tersebut dapat terlihat melalui kutipan di bawah ini.

明治六年四月、ぎんはようやく上京した。ぎん二十三歳の時である。

Meiji rokunen shigatsu, gin wa youyaku jyoukyoushita. Gin nijuusan sai no toki de aru.

(花埋み、1970, hlm. 81)

Terjemahan :

Gin akhirnya mendapat izin dari ibunya dan berangkat ke Tokyo pada April 1873, di musim semi pada usianya yang ke-23 tahun. (Ginko, 2012, hlm. 90)

Dari kutipan di atas menunjukkan perjuangan Ginko untuk dapat mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter perempuan di Jepang. Dengan rela datang jauh-jauh ke Tokyo demi mendapat kesempatan pendidikan di sana telah menunjukkan semangat feminisme dalam dirinya. Ginko menyadari bahwa untuk dapat menjadi seorang dokter maka ia harus berpendidikan seperti halnya laki-laki. Hal ini tentu saja sejalan dengan feminisme karena feminisme menghendaki peningkatan kualitas perempuan agar setara dengan laki-laki yang salah satu upayanya adalah dengan pendidikan (Sukanti-Suryochondro, 1995:41 dalam Sugihastuti, 2010:258). Dengan kata lain, perempuan yang berpendidikan maka dapat menyamakan kedudukan mereka dengan laki-laki.

Di masa pemerintahan Meiji, telah diberlakukan pemisahan dalam hal pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya bersifat diskriminasi bagi perempuan. Menurut Okamura (1980:54), sistem diskriminasi ini berlandaskan sebuah sikap yang terungkap dalam pepatah feodal “pendidikan tak perlu bagi kaum wanita,” yang berlanjut dalam versi baru yang berbunyi “tidak memiliki pendidikan bagi kaum wanita merupakan kebaikan”.

Gagasan ini merupakan pendukung yang praktis bagi ideologi resmi yang beranggapan bahwa istri yang baik dan ibu yang bijaksana adalah mereka yang menyesuaikan diri dengan kehidupan kaum pria yang secara setia dan patriotis melaksanakan tugas negara.

Padahal perempuan mempunyai kapasitas otak yang sama dengan laki-laki maka perempuan juga harus mempunyai kesempatan pendidikan yang sama.

Wollstonecraft berpendapat melalui Tong (2006:21) bahwa ia juga mendukung dan menegaskan bahwa pendidikan adalah unsur penting untuk perempuan dalam aliran feminisme liberal dan masyarakat itu sendiri wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

Setelah lulus dari Kojuin, Ginko harus berjuang untuk dapat mengikuti ujian lisensi kedokteran. Untuk itu, ia mengirimkan surat permohonan kepada Kementerian Dalam Negeri. Namun, surat permohonannya selalu mendapat penolakan. Akhirnya, ia pun memutuskan pergi ke Kementerian Dalam Negeri untuk bicara secara langsung.

「何の用で参られた？」背広の男は吟子に声をかけた。
「実は医術開業試験を女子にの受けさせていただけらる
よう御取計らいいただきたいと存じまして」

“*Nanno youde mairareta?*” *sebiro no otoko wa Ginko ni koe
wo kaketa.*

“*Jitsu wa, ijutsu kaigyō shiken wo joshi ni no uke sasete ita
dake aru you o-tori hakarai itadaki taito zonjimashite.*”

(花埋み、1970, hlm.186)

Terjemahan :

“Untuk urusan apa kau datang ke sini?” tanya laki-laki
berkumis panjang itu kepada Ginko.

“Sebenarnya, saya datang untuk meminta dengan hormat agar
pihak kementerian mempertimbangkan untuk mengizinkan
perempuan mengikuti ujian lisensi kedokteran.”

(Ginko, 2012, hlm. 203)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang mendera
perempuan. Tindakan Ginko yang memohon langsung ke Kementerian Dalam

Negeri telah menunjukkan perjuangannya untuk mendapatkan keadilan. Usaha

Ginko tersebut dapat dikatakan sangat berani. Surat permohonan yang selama ini

selalu mendapatkan penolakan telah membuat diri Ginko kesal. Untuk itu, ia pun

berharap dengan memohon secara langsung ia bisa mendapat sedikit harapan.

Namun, kehadirannya di tempat tersebut juga mendapatkan penolakan yang
angkuh.

Tindakan Kementerian Dalam Negeri yang tidak mengizinkan perempuan
untuk dapat mengikuti ujian lisensi kedokteran tersebut pun telah membuat posisi

perempuan ter subordinasikan. Padahal menurut Tong (2006:65), feminisme

liberal bersikeras bahwa laki-laki, seperti juga perempuan harus memperlakukan

satu sama lain sebagai seseorang yang setara, sebagai manusia yang sama

berharganya untuk dicintai.

3.3.3 Kendala-kendala yang Dialami Ginko untuk Menjadi Dokter Perempuan Pertama di Jepang

Ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh Ginko dalam mewujudkan mimpinya untuk dapat menjadi seorang dokter. Sebagai contoh, kendala pertama adalah ekonomi. Selama tinggal di Tokyo, Ginko harus membiayai kehidupan sehari-hari dan juga harus membayar biaya kuliah kedokteran dengan usahanya sendiri, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

女子師範は卒えたが、吟子はなお姉の友子からの月三円という無心に甘んじていた。当初は女子師範にいる時だけという約束であったのだから違約である。だが友子は金のことについては苦情らしいことは一言も言ってことなかつた。それにしても頭だけ下げて安閑としているわけにはいかない。

Jyoshi shihan wa oetaga, ginko wa nao ane no tomoko kara no getsu san en to iu mushin ni amainjeteita. Tousho wa jyoshi shihan ni iru toki dake to iu yakusoku de atta no dakara i-yaku de aru. Daga tomoko wa kane no koto ni tsuite wa kujyourashii koto wa ichigon mo itte koto na kata. Sore ni shite mo atama dake shitagete ankan toshite iru wakeni wa ikanai.

(花埋み、1970, hlm. 172)

Terjemahan :

Meskipun Ginko sudah lama lulus dari Sekolah Guru Perempuan, dia masih mengandalkan kiriman tiga yen per bulan dari kakaknya Tomoko. Tomoko tidak pernah mengeluh sepele kata pun atau mengatakan bahwa janji awal mereka hanya untuk jangka waktu yang lebih singkat. Namun sayangnya, tiga yen itu masih jauh dari cukup bagi Ginko untuk melanjutkan kuliahnya.

(Ginko, 2012, hlm. 191)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan ekonomi yang dialami Ginko saat itu sangatlah tidak beruntung. Walaupun ia telah mendapatkan bantuan dari kakaknya yaitu Tomoko namun ia masih sangat kekurangan untuk memenuhi

biaya kehidupannya di Tokyo. Belum lagi, biaya kuliah kedokteran Kojuin sangatlah mahal. Meskipun begitu Ginko tidak menyerah. Ia beranggapan ini merupakan sebuah resiko yang harus diterimanya. Oleh sebab itu, agar dapat terus melanjutkan pendidikan kedokterannya Ginko berusaha keras untuk mencari pekerjaan sampingan.

Tindakan Ginko untuk dapat mencari pekerjaan sampingan merupakan sebuah bentuk dari perjuangan kemandirian ekonomi. Dengan menghasilkan penghasilan dari usahanya sendiri, maka ia akan menjadi perempuan yang mandiri dan tidak akan bergantung kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Djajaneegara (2000:5) bahwa dengan mencapai kemandirian ekonomi maka hidup perempuan tidak akan bergantung lagi kepada laki-laki khususnya dalam hal intelektualitas dan keuangan. Dengan begitu perempuan yang mandiri akan dapat berdaya baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Untuk itu, Ginko juga meminta bantuan kepada Ogie agar mencarikannya pekerjaan sebagai guru les. Dalam waktu sebulan Ogie pun mendapatkan pekerjaan untuknya. Namun, jarak antara tempat ia bekerja dengan tempat tinggalnya sangat jauh, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

「このこれだけあれば助かります」

「でも学校通いと家庭まわりで体が続くでしょうか。一軒は本郷だけ一軒は本所で、もう一つは麻布ですよ」

「大丈夫です。私は、町を歩くことは好きなのです」

「どうみてもこれでは毎日、一里は歩かねばなりませんよ。暑い日盛りの日もあれば雨降りの日もあるのですよ」

「とにかくやらせていただきます」生活の目処が立ったことで、吟はすっかり気が落ちついた。

“Kono kore dake areba tasukarimasu.”

“Demo gakkou kayoi to katei mawaride karada ga zoku deshouka. Ikken wa hongou dakedo ikken wa honjo de, mou hitotsu wa azabu desuyo.”

“Daijoubu desu. watashi wa, machi o aruku kotow a suki na no desu.”

“Doumitemo koredewa mainichi, issato wa aruka neba narimasenyo. Atsui hi sakari no hi mo areba amefuri no hi mo aru no desuyo.”

“Tonikaku yarasete itadakimasu.” Seikatsu no medo ga tatta kotode, ginko wa sukkari ki ga ochitsuita.”

(花埋み、1970, hlm. 174)

Terjemahan :

“Pekerjaan ini akan sangat membantuku.”

“Tapi apakah kondisi kesehatanmu tidak terganggu? Salah satu keluarga berada di Hongo, satu di Honjo dan yang lainnya di Azabu.”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Tapi, perjalananmu akan cukup jauh, lebih dari tiga kilometer dan kau harus melakukannya tidak peduli seperti apa cuacanya.”

“Biarkan aku melakukannya ... aku ingin mencobanya.” Penuh harapan untuk dapat menghidupi dirinya sendiri, tatapan mata Ginko menjadi cerah dengan segera.

(Ginko, 2012, hlm. 192-193)

Kutipan percakapan di atas menggambarkan bahwa Ginko sangat ingin bekerja. Agar ia tetap dapat melanjutkan kuliah kedokterannya dan mampu membiayai kehidupannya di Tokyo, maka ia harus menghasilkan penghasilan dari usahanya sendiri yaitu dengan bekerja. Pada kutipan di atas juga dapat terlihat bahwa tempat Ginko bekerja nanti berada di wilayah yang sangat jauh dari tempat tinggalnya. Belum lagi ia harus mengajar di tiga tempat yang berbeda dan harus selalu hadir walaupun cuaca dalam keadaan buruk. Namun, meskipun jarak yang harus ia tempuh sangat jauh, hal itu tidak memudarkan semangatnya. Tekadnya yang kuat dan berani telah menunjukkan sebuah bentuk perjuangan dari

feminisme. Bahkan ia tidak memperdulikan penyakitnya yang bisa kapan saja menyerang tubuhnya kembali.

Selama kuliah di Universitas Kedokteran Kojuin, Ginko kerap kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari para mahasiswa laki-laki. Bahkan ia mendapatkan perlakuan berupa pelecehan seksual.

「こら見よ、男子じゃ」

ドラ声とともに男達の下卑た笑いが便所を压した。

「女学生殿は一物に当たられたぞ」

“Kora miyo, danshi jya” Dora koe to tomoni otokotachi no gebita warai ga benjyo o asshita.

“Jogakuseidono wa ichimotsu ni atararetazo”

(花埋み、1970, hlm. 143)

Terjemahan :

“Tidak, lihatlah! Aku laki-laki!” Tawa vulgar para laki-laki itu memenuhi seisi kamar mandi.

“Oh, lihat, tampaknya benda ini membuat kesal Nona Cendekiawan.”

(Ginko, 2012, hlm. 156-157)

Kekerasan terhadap perempuan, seperti kutipan di atas, juga merupakan salah satu bentuk ketertindasan yang dialami perempuan. Kekerasan (*violence*)

adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih, 2000:17). Ginko mengalami kekerasan dalam masa

hidupnya ketika menjadi mahasiswi kedokteran Kojuin. Hal ini terjadi karena

Ginko adalah satu-satunya mahasiswi perempuan yang ada di universitas tersebut.

Oleh sebab itu, para mahasiswa laki-laki pun selalu mengolok-olok dirinya dengan sindiran *Jogakuseidono* yang berarti “Nona Cendekiawan”. Tidak hanya

itu, bahkan mereka tak segan-segan melakukan tindakan kekerasan berupa

pelecehan seksual terhadap Ginko. Ginko mengalami tindakan pelecehan seksual karena adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan. Kekerasan tersebut pun termasuk dalam kategori pornografi, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang (Fakih, 2000:19).

Terlihat pada kutipan di atas, dimana kalimat “Aku laki-laki” menunjukkan bahwa mereka (mahasiswa laki-laki) telah memandang rendah kaum perempuan. Hal ini dikarenakan Ginko adalah seorang perempuan dan ia mempunyai status sosial yang rendah. Menurut Sugihastuti (2010:308) terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya kepada perempuan.

Kendala selanjutnya adalah saat Ginko harus berjuang untuk mendapatkan persetujuan dari pasien laki-laki yang akan dijadikannya sebagai latihan praktik medisnya, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

「お願い致します。この通りです」吟子が再び頭を垂れた時、男が叫んだ。

「いい加減にしやがれ、この阿女」途端に吟子の足下に今買ってきたばかりの饅頭が叩きつけられた。「見せぬといたら見せぬ。さっさと帰れ」

“Onegai itashimasu. Kono toori desu.” Ginko ga futatabi atama o taretu toki, otoko ga sakenda.

“Ii kagen ni shiyagare, kono ama” Totan ni ginko no ashimoto ni ima katte kita bakari no manjyuu ga tataki tsukerareta.

“Misenu to ittara misenu. Sassato kaere.”

(花埋み、1970, hlm. 156)

Terjemahan :

“Saya mohon, itu saja yang saya minta.” Ginko membungkuk kepala sekali lagi.

“Tinggalkan aku sendiri, dasar perempuan bodoh!” teriak orang itu, melemparkan kue itu ke kaki Ginko. “Kubilang aku tidak akan menunjukkan lukaku, titik. Tinggalkan aku sendiri sekarang!”

(Ginko, 2012, hlm. 171)

Kutipan percakapan di atas terjadi antara Ginko dengan pasien laki-laki di sebuah rumah sakit. Ginko telah diperintahkan oleh Rektor Universitas untuk memeriksa pasien tersebut sebagai latihan praktik medisnya. Namun, pasien laki-laki tersebut selalu menolak untuk diperiksa oleh Ginko karena Ginko adalah seorang perempuan. Untuk itu, Ginko berusaha terus-menerus memohon kepada pasien agar mau diperiksa olehnya. Perilaku pasien laki-laki tersebut semakin menunjukkan bahwa kedudukan perempuan pada masa itu sangatlah rendah.

Berulang kali Ginko diusir, dicaci dan dihina dengan perkataan “bodoh”, bahkan ia juga dilempari dengan kue yang diberikan Ginko untuk pasien tersebut.

Meskipun demikian, Ginko tidak pernah putus asa. Ia terus berjuang demi mendapatkan persetujuan dari pasien tersebut. Semangat juangnya pada akhirnya telah meluluhkan hati pasien tersebut sehingga akhirnya Ginko dapat menjalani praktik medisnya.

Setelah resmi menjadi dokter, Ginko masih harus menghadapi kendala lain.

Di saat ia sudah memiliki klinik pengobatan sendiri namun masih saja ada orang yang berusaha menghinanya, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

(この家の主、血を好む恐ろしき女也) 板塀一杯石筆で書きなぐられ、その横に吟子の似顔絵らしきものが描かれている。右手にメスを持ち、髪こそ長い顔は夜叉の形相である。

消したがそれから二日目の朝に再び同じ様な落書きがあった。玄關の右手の塀には、(女が脈とる末世かな)とあり、左の塀には、(医者女は女すべきものに非ず)と書かれている。昨夜、表の戸締りをする時にはなかったのだから、それから朝のうちに書かれたものに違いない。

(kono ie no shu, chi o konomu osoroshiki onnanari) itabei ippai sekihitsu de kakinagure, sono yoko ni ginko no niga oerashiki monoga kakareteiru. Migite ni mesu o mochi, kami koso nagai ga kao wa yorumata no gyousou de aru.

Keshita ga sorekara futsukame no asa ni futatabi onaji you na rakugaki ga atta. Genkan no migite no hei ni wa, (onna ga myakutoru massekana) to ari, hidari no hei ni wa, isha wa onna no subeki mono ni arazu) to kakareteiru. Sakuya, omote no toshimari o suru toki ni wa nakatta no dakara, sore kara asa no uchi ni kakareta mono ni chigainai.

(花埋み、1970, hlm. 231-232)

Terjemahan :

Pemilik rumah ini adalah perempuan nakal yang bersukaria dengan darah. Kata-kata itu tertulis di seluruh dinding disertai dengan karikatur Ginko yang memegang pisau bedah dengan satu tangan dan wajah setan setengah tertutup oleh rambut panjang yang acak-acakan.

Tulisan tersebut sudah dihapus, tapi dua hari kemudian ada lagi. Kiamat sudah dekat kalau seorang perempuan mengukur denyut nadimu. Bidang kedokteran bukanlah pekerjaan bagi perempuan!

(Ginko, 2012, hlm. 251)

Kutipan di atas menunjukkan kendala lain yang masih harus dihadapi oleh

Ginko. Meskipun Ginko sudah resmi menjadi dokter dan sudah mendapatkan sertifikat lisensi kedokterannya namun tetap saja masih ada orang-orang yang

memandangnya sebelah mata karena dirinya adalah seorang perempuan. Hal ini

dibuktikan dari ilustrasi di atas. Klinik milik Ginko telah dicorat-coret dengan

tulisan-tulisan dan karikatur wajah Ginko yang menghina dirinya. Seperti kalimat yang mengatakan Ginko adalah “perempuan nakal”, hal seperti itu bisa saja diartikan karena seorang perempuan yang menjadi dokter pada masa itu masih dianggap tabu dan juga melanggar norma dimana perempuan seharusnya bekerja untuk mengurus rumah tangga bukan untuk menjadi seorang dokter.

Kata “darah” juga bisa diartikan karena perempuan mengalami ‘menstruasi’ sehingga perempuan dianggap ‘kotor’. Dan juga pada kalimat “kiamat sudah dekat” yang menunjukkan seolah-olah kehadiran perempuan yang menyamakan kedudukan mereka dengan laki-laki telah membuat dunia seakan-akan segera hancur. Pandangan yang memandang bahwa perempuan tidak pantas menjadi dokter diakibatkan karena keadaan Jepang pada masa itu masih kental akan budaya patriarkinya di mana posisi perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki.

Namun, hal itu tidak membuat Ginko merasa terhina. Ia pun dengan santai menanggapi kejadian tersebut dan bahkan tidak memedulikannya. Karena telah mengalami berbagai pengalaman pahit selama menjadi mahasiswi di Kojuin, kejadian tersebut tentu bukanlah apa-apa bagi Ginko. Hal ini juga telah membuktikan bahwa dirinya kini telah menjadi seorang perempuan yang kuat, mandiri dan penuh percaya diri.

Setelah menganalisis tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi* dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh Ginko untuk dapat mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter tidaklah mudah. Di tengah-tengah masyarakat yang kental akan budaya patriarki pada masa itu, pelecehan seksual yang dialaminya dan

ketimpangan gender yang disadarinya, tidak melumpuhkan semangatnya untuk menjadi seorang dokter. Karakternya yang berani dan berpendirian kuat pada akhirnya menimbulkan kesadaran feminisme dalam dirinya. Dengan perlahan-lahan ia berusaha mewujudkan mimpinya. Meskipun banyak kendala yang harus ia hadapi namun hal tersebut tidak memudarkan semangatnya.

